

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak terjadi di dunia nyata. Dongeng biasanya menjadi ranah hiburan untuk anak-anak, namun ada juga yang menjadikan dongeng sebagai cerita yang berisikan kebenaran, pesan moral juga sindiran terhadap sesuatu yang pernah terjadi di dunia nyata. Dongeng biasanya memiliki latar belakang masa lampau dan tak hanya berkisah tentang kehidupan manusia. Tak jarang, dongeng ditulis menggunakan tokoh utama sebagai seekor binatang, tanaman bahkan benda mati. Anti Aarne dan Stith Thompson (Danandjaja, 2007:86) menggolongkan dongeng ke dalam empat golongan yaitu: (1) Dongeng Binatang (*animal tales*); (2) Dongeng biasa (*ordinary tales*); (3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); dan (4) Dongeng Berumus.

Bahasa memiliki peran penting dalam setiap buku dongeng. Bahasa merupakan sebuah sistem dengan susunan teratur berpola yang membentuk suatu pemikiran dengan makna dan fungsi. Unsur atau komponen yang secara teratur menurut pola tertentu menjadi suatu kesatuan merupakan bagian dari bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang sistematis, dalam hal tersebut berarti bahasa dapat tersusun mengikuti suatu pola dan tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Chaer (1995:15) mengungkapkan bahwa bersistem artinya adalah susunan yang teratur berpola berbentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfugsi. Bahasa terdiri atas unsur-unsur untuk mengatur

menjadi suatu pola tertentu. Bahasa tak bersifat tunggal, bahasa memiliki subsistem yaitu: fonologi, morfologi, sintaksi dan leksikon.

Dalam linguistik terdapat kajian morfologi dan sintaksis. Morfologi merupakan struktur internal kata, seperti menjelaskan proses pembentukan kata dasar menjadi kata bagian, contohnya kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk. Kata jadian ini dibicarakan dari segi bentuk, fungsi dan maknanya. Sementara itu, sintaksis menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk suatu kalimat. Dalam sintaksis, suatu kalimat ditelaah mengenai pola-pola yang diperlukan hingga menjadi sebuah kalimat. Ramlan (1789:21) mengungkapkan bahwa sintaksis merupakan bagian atau cabang ilmu bahasa yang menjelaskan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frasa. Hal tersebut juga ditambah oleh Muliono (1988:101) yang menegaskan bahwa sintaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar, yakni frasa, kalimat dan klausa.

Morfosintaksis merupakan penggabungan antara morfologi dan sintaksis. Morfologi sendiri menjelaskan mengenai morfem dan bentuk susunan kata, sedangkan sintaksis adalah susunan pola kata yang sudah berisikan objek, predikat dan keterangan dan sudah memiliki makna. Penggabungan morfologi dan sintaksis membuat suatu tata bahasa, sebagaimana dikatakan oleh Van Valin (2004:2) bahwa "*Syntax and morphology make up what is traditionally referred to as grammar, which explicitly recognizes the important relationship between syntax and morphology*". Kridalaksana (1993:143) mendefinisikan morfosintaksis sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu

organisasi dan kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana diketahui morfologis lebih mengacu pada pembagian kelas-kelas kata.

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi tata krama dalam interaksi antar manusia, terlebih kepada yang usia atau jabatannya lebih tua dan tinggi. Hal itu disebabkan karena masyarakat Korea Selatan masih sangat dipengaruhi oleh konfusianisme antar masyarakat. Bangsa Korea Selatan terkenal dengan sistem honorifiknya yang sangat ketat. Hal itu terlihat dari sistem honorifiknya yang cukup beragam. Sistem honorifik di Korea Selatan disebut juga sebagai gyeong-eobob (경어법), jon-daet-mal (존댓말) juga bisa disebut nophim-bob (높임법), yang memiliki definisi ungkapan digunakan penutur untuk menghormati mitra tuturnya atau orang lain. Dalam penggunaan honorifik, mitra tutur harus melihat situasi dan lawan bicaranya terlebih dahulu. Menurut Choo Miho dan Kwang Hye-Young dalam bukunya yang berjudul '*Using Korean: A guide to contemporary usage*', sistem honorifik di Korea Selatan dibagi menjadi: honorifik berdasarkan subjek, honorifik berdasarkan objek, kata benda honorifik dan partikel honorifik.

Sung (2005) pernah melakukan sebuah riset mengenai bentuk bahasa honorifik yang mengatakan bahwa bentuk bahasa honorifik merupakan bentuk bahasa yang memiliki keterkaitan antara sistem bahasa dengan tata krama dan etika kepada orang yang lebih tua dengan menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang yang lebih tua memiliki posisi yang lebih tinggi tak hanya melalui perbuatan atau tingkah saja, namun juga melalui tutur bahasa. Agar lebih jelas, perhatian contoh dialog percakapan berikut:

1. (a.) 철수 : 선생님의 성함이 어떻게 되세요?

‘Siapakah namamu, Pak Guru?’

선생님 : 박성훈입니다.

‘Nama saya Park Sunghoon.’

(b.) 선생님 : 학생, 이름이 뭐야?

‘Siapa namamu?’

철수 : 저는 이철수입니다.

‘Saya Lee Cheolsu.’

Kedua dialog di atas adalah percakapan dari dua orang murid yang bernama 철수 (Cheolsu) dengan gurunya, 선생님 (*seonsaengnim*). Kedua dialog tersebut memiliki inti percakapan yang sama yaitu menanyakan nama seseorang. Pada percakapan (1a) sang murid bertanya dan gurunya yang menjawab, sementara itu pada percakapan (1b) gurulah yang bertanya dan murid menjawab. Dari contoh di atas, keduanya bertanya dengan cara yang berbeda yaitu: pada percakapan (1a) menggunakan ‘선생님의 성함이 어떻게 되세요?’ dan pada contoh (1b) menggunakan ‘학생, 이름이 뭐야?’.

Contoh percakapan di atas merupakan kalimat honorifik berdasarkan status sosialnya di sekolah. Derajat guru dihitung lebih tinggi dari muridnya, sehingga sang murid harus menggunakan honorifik kepada gurunya. Dari contoh dialog (1a), murid bertanya menggunakan kalimat ‘선생님의 성함이 어떻게 되세요?’ kepada gurunya, kata ‘성함’ di sini merupakan kata honorifik

dari ‘nama’ yang ditujukan kepada seseorang yang lebih tua atau derajatnya lebih tinggi. Kemudian sang guru menjawab ‘박성훈입니다.’, dimana dapat dihitung sebagai kalimat semi-formal. Berbeda dengan situasi percakapan (1b) dimana yang bertanya adalah sang guru dengan menggunakan kalimat ‘학생, 이름이 뭐야?’. Kalimat tanya tersebut tidak memiliki kata honorifik, karena derajat seorang guru lebih tinggi dibanding muridnya. Kemudian murid menjawab ‘저는 이철수입니다.’. Dapat dilihat perbedaannya, ketika murid yang menjawab, mereka menambahkan kata ‘saya’ atau ‘저는’ dan menambahkan bentuk honorifik. Sementara ketika guru yang menjawab, dapat tidak menggunakan kata tersebut. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan budaya barat yang tidak begitu menggunakan honorifik dalam interaksi sehari-harinya. Budaya Barat juga tidak mengajari seseorang untuk bertanya mengenai usia dan derajat masing-masing, sebab dirasa kurang sopan. Sementara di Korea Selatan, penting adanya untuk mengetahui derajat serta usia antar individu agar dapat menjaga tutur kata ketika menyampaikan sesuatu.

Penelitian mengenai tingkat honorifik Bahasa Korea sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, walau begitu masih cukup sedikit penelitian yang tertulis dalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis ingin menjelaskan mengenai sistem honorifik Bahasa Korea dalam sebuah cerpen di buku karya Yoo Jong-woo.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang akan dijabarkan pada penelitian ini:

1. Bentuk honorifik apa saja yang muncul pada cerita '*Walker and Magic Waterfowl*' dalam buku '*Interesting Fairytale*'?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemakaian bentuk honorifik yang muncul pada cerita '*Walker and Magic Waterfowl*' dalam buku '*Interesting Fairytale*'?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk honorifik yang muncul pada cerita '*Walker and Magic Waterfowl*' dalam buku '*Interesting Fairytale*'.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pemakaian bentuk honorifik pada cerita '*Walker and Magic Waterfowl*' dalam buku '*Interesting Fairytale*'.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat, seperti:

1.3.1 Manfaat teoritis

a) Agar dapat menambah pengetahuan analisis tutur kata terhadap linguistik Bahasa Korea.

b) Agar dapat menambah pengetahuan akan pengkajian dongeng berbahasa Korea.

1.3.2. Manfaat praktis

a.) Dapat menjadi acuan dalam mempelajari materi tutur kata terhadap linguistik Bahasa Korea.

b.) Dapat menjadi acuan untuk peneliti bidang relevan di masa depan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Kirk & Miller (dalam Nasution, 1988:23) penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Mereka mengartikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu yang secara fundamental bergantung pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya juga peristilahannya. Penelitian ini memiliki karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Sementara itu, Strauss dan Corbin Creswell, J. (1998:24) mengartikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang sulit dicapai dengan menggunakan cara statistik atau pengukuran. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman dari penelitian yang bersifat umum pada sosialisasi perspektif manusia.

Setiap penelitian pada umumnya memerlukan suatu metode untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dibuktikan, dideskripsikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan baru dari penelitian tersebut. Metode penelitian atau juga disebut metodologi penelitian merupakan prosedur terstruktur untuk mendapatkan tujuan tertentu. Dalam hal meneliti, ada jenis-jenis metode yang dibagi berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya obyek yang diteliti. Sugiyono (2013:12) menjelaskan bahwa metode penelitian

eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu. Peran metode penelitian dalam usaha mengumpulkan data untuk suatu penelitian sangatlah penting. Sebab metode penelitian dapat menjadi petunjuk terhadap suatu penelitian dilakukan.

Nana Sudjana dan Ibrahim (1989:64) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan analisis data studi pustaka. Penelitian studi pustaka dilakukan dengan tahapan menghimpun sumber kepustakaan, klasifikasi data yang dilakukan pada penelitian ini berdasarkan formula penelitian. Setelah data yang akan diolah terhimpun, data tersebut akan dilakukan pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai hasil penelitian, diadaptasi menjadi informasi dan diinterpretasikan hingga mendapat hasil kesimpulan.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data dari penelitian ini berupa dongeng dengan judul '*Walker and Magic Waterfowl*' dalam buku '*Interesting Fairytale*' karya Yoo Jong-Woo yang diterbitkan pada tahun tanggal 10 Desember 2014. Yoo Jong-Woo merupakan penulis asal Korea Selatan yang lulus dari Universitas Changwon dengan gelar Bahasa dan Sastra Korea. Ia memulai karir menulisnya dengan menerbitkan buku koleksi puisi berjudul *Badatbaram* '바닷바람' dan mendapatkan penghargaan *Rookie of The Year* dalam penghargaan 서정문학.

Penulis akan meneliti kata, frasa atau kalimat yang dianggap memiliki ragam tingkat honorifik. Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi.

1.7 Sistematika Penyajian Data

Penyajian hasil data penelitian ini akan disajikan dalam empat bab yang tertulis secara sistematis. Empat bab tersebut terdiri dari: 1) Bab pertama ‘Pendahuluan’ yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penyajian data; 2) Bab kedua ‘Tinjauan Pustaka’ yang berisikan beberapa teori dan pemikiran para ahli bahasa yang berhubungan dengan topik penelitian. Teori-teori yang tertulis merupakan pendukung dari penelitian yang ditulis oleh peneliti; 3) Bab ketiga ‘Hasil Penelitian dan Pembahasan’ menguraikan hasil dari penelitian yang merupakan bentuk honorifik pada cerita ‘*Walker and Magic Waterfowl*’ dalam buku ‘*Interesting Fairytale*’ karya Yoo Jong-Woo; 4) Bab 4 merupakan ‘Kesimpulan dan Saran’ yang memiliki isi uraian kesimpulan akan penelitian yang ditulis serta saran dari hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya.